

**ANALISIS EFISIENSI TATANIAGA KOMODITAS KEDELAI
(STUDI KASUS DI KECAMATAN WERU, KABUPATEN SUKOHARJO)**

Gigih Yusuf Kusuma, Minar Ferichani , Setyowati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271)637457

Email: gigihkusuma14@student.uns.ac.id

ABSTRACT: Soybean is one of the national priority commodities for food crops which is in third place after rice and corn. Soybeans are needed in the food and feed processing industry because they have a high protein content value. The current local soybean production is still very insufficient to meet the domestic demand for soybeans. There are still many farmers in Indonesia who are reluctant to cultivate soybeans because they are considered less profitable. This study aims to determine the efficiency of the trading channel and the margins of the soybean trade system in Weru District, Sukoharjo Regency. The basic method of this research is to use descriptive analytical method. The research location is in Weru District, Sukoharjo Regency. Determination of the sample using proportional random sampling method with 40 respondent farmers and snowball sampling with 11 trading institutions. Methods of data collection by observation, interviews and documentation. Based on the results of this study, it shows that there are four patterns of soybean trading system channels. The largest trading system margin was generated by the IV trading system with a margin of 2.575 IDR. All of the channels of trade, both Channel I, Channel II, Channel III, and Channel IV can all be said to be efficient. Channel I is the trading channel with the highest level of efficiency with the lowest percentage value of the trading system margin of 15.07% and the highest farmer's share of 84.93%.

Keywords: trading system margin, trading efficiency, farmers' share, soybean.

ABSTRAK: Kedelai menjadi salah satu komoditas prioritas nasional tanaman pangan yang berada pada urutan ketiga setelah padi dan jagung. Kedelai sangat dibutuhkan pada industri pengolahan pangan maupun pakan karena memiliki nilai kandungan protein yang tinggi. Produksi kedelai local saat ini masih sangat tidak mencukupi kebutuhan akan kedelai di dalam negeri. Petani di Indonesia saat ini masih banyak yang enggan dalam mengusahakan kedelai karena dianggap kurang menguntungkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi tata niaga komoditas kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Penentuan sampel menggunakan metode *proportional random sampling* dengan 40 petani responden dan *snowball sampling* dengan 11 lembaga tataniaga. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat pola saluran tata niaga kedelai. Margin tata niaga yang terbesar dihasilkan saluran tata niaga IV dengan margin sebesar Rp2.575,00. Keseluruhan saluran tata niaga baik Saluran I, Saluran II, Saluran III, serta saluran IV semuanya dapat dikatakan efisien. Saluran I menjadi saluran tata niaga dengan tingkat efisiensi tertinggi dengan nilai persentase margin tata niaga terendah sebesar 15,07% dan *farmer's share* tertinggi sebesar 84,93%.

Kata kunci: margin tata niaga, efisiensi tata niaga, *farmers' share*, kedelai.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan nasional Indonesia. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Peran sektor pertanian dapat sebagai penyedia pangan bagi masyarakat, penyedia lapangan pekerjaan, serta sebagai penyedia input sektor lain. Terdapat beberapa subsektor pertanian di Indonesia yang terdiri dari antara lain, tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Subsektor tanaman pangan menjadi subsektor dengan kontribusi paling tinggi dibanding subsektor lainnya. Padi, jagung, dan kedelai menjadi tiga komoditas utama subsektor tanaman pangan yang menjadi prioritas nasional (Atman, 2014).

Komoditas kedelai (*Glycine max* (L) Merill) menjadi komoditas tanaman pangan prioritas dibawah padi dan jagung. Kedelai tentunya juga memiliki kandungan gizi yang cukup diperlukan bagi manusia. Kandungan protein yang terdapat pada kedelai bisa sampai 35% dan pada varietas unggul, kandungan protein dapat mencapai 43% (Cahyadi, 2009). Hanya dengan mengkonsumsi kedelai dalam jumlah sedikit sudah mampu memenuhi kebutuhan protein bagi individu yaitu 55 gram per hari (Baumert *et al.*, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa impor kedelai pada semester 1 tahun 2020 mencapai 1,27 juta ton. Tahun 2021 bulan Januari hingga Maret, Indonesia juga telah mengimpor kedelai sebanyak 650 ribu

ton. Kondisi tersebut menandakan bahwa produksi dalam negeri masih sangat perlu ditingkatkan.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten penghasil komoditas kedelai di Jawa Tengah. Menurut data BPS Jawa Tengah (2020), Kabupaten Sukoharjo tercatat memiliki luas areal panen sebesar 1.101 ha dengan hasil produksi 1.690 ton pada tahun 2019. Kecamatan Weru merupakan kecamatan yang menghasilkan komoditas kedelai tertinggi di Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Weru memiliki potensi yang cukup besar pada komoditas kedelai dan dapat disebut sebagai lumbungnya kedelai di Kabupaten Sukoharjo. Menurut Fatmawati (2021), rata-rata petani lokal masih belum memahami terkait pemilihan pola-pola saluran tata niaga yang akan menciptakan efisiensi tata niaga dan mampu memberikan keuntungan lebih bagi petani.

Saluran tata niaga merupakan serangkaian organisasi yang saling terlibat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa menjadi siap untuk digunakan atau dikonsumsi (Yuniarti *et al.*, 2017). Tujuan serangkaian kegiatan saluran tata niaga yaitu tidak hanya untuk menyerahkan barang/jasa kepada konsumen, namun juga untuk mendapatkan keuntungan melalui kepuasan konsumen. Pola saluran tata niaga yang terlalu panjang akan berdampak terhadap efisiensi tata niaga. Pola-pola saluran tata niaga tersebut mengakibatkan terjadinya margin tata niaga yang cukup besar. Berdasarkan permasalahan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis efisiensi

tataniaga komoditas kedelai (studi kasus di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022 di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Penentuan sampel menggunakan metode *proportional random sampling* dengan 40 petani responden dan *snowball sampling* dengan 11 lembaga tataniaga. Sampel diambil di 6 Desa di Kecamatan Weru antara lain, Desa Krajan, Desa Karangwuni, Desa Jatingarang, Desa Karanganyar, Desa Alasombo, dan Desa Karangmojo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer dihasilkan dari wawancara dengan petani responden serta Lembaga tata niaga dan untuk data sekunder diperoleh dari data yang telah disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo.

Data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara menggunakan kuesioner dan pencatatan kemudian data tersebut dianalisis menggunakan *Microsoft excel 2019*, analisis data meliputi:

1. Metode deskriptif analitis digunakan untuk mengetahui pola saluran tataniaga dan perantara lembaga tataniaga komoditas kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Analisis Fungsi Lembaga Tataniaga
2. Analisis Biaya dan Margin Tataniaga (*Cost and Margin Analysis*)

- a. Biaya Tata Niaga dan Keuntungan Tata Niaga

Biaya tata niaga adalah biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan suatu komoditi dari produsen ke konsumen dirumuskan sebagai berikut :

$$B = B_1 + B_2 + \dots + B_n$$

Keterangan :

B ialah Biaya tata niaga kedelai (Rp/kg) ; B₁, B₂...B_n ialah Biaya tata niaga tiap-tiap lembaga tata niaga kedelai (Rp/kg) .

Keuntungan merupakan penjumlahan dari keuntungan yang diterima oleh setiap rantai tata niaga dirumuskan sebagai berikut :

$$K = K_1 + K_2 + \dots + K_n$$

Keterangan:

K ialah Keuntungan tata niaga kedelai (Rp/kg)

K₁, K₂, K_n ialah Keuntungan tiap lembaga tataniaga kedelai (Rp/kg).

- b. Margin Tata Niaga

Menurut Anwar (2019) margin tataniaga merupakan selisih dari harga yang dibiayai oleh konsumen dikurangi oleh harga yang diterima produsen.. Menurut Jumiati *et al.* (2013) margin pemasaran digunakan rumus dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_{tn} = P_r - P_f$$

Keterangan :

M_{tn} ialah Margin tata niaga kedelai (Rp/kg)

P_r ialah Harga kedelai di tingkat konsumen (Rp/kg)

P_f ialah Harga kedelai di tingkat produsen (Rp/kg)

Margin tata niaga merupakan penjumlahan yang diperoleh pedagang perantara terdiri dari

sejumlah biaya tata niaga yang dikeluarkan dan keuntungan yang diterima oleh pedagang perantara, dirumuskan :

$$Mtn = B + K$$

Keterangan :

Mtn ialah Margin tata niaga kedelai (Rp/kg)

B ialah Biaya tata niaga kedelai (Rp/kg)

K ialah Keuntungan tata niaga kedelai (Rp/kg)

- c. Efisiensi Tataniaga secara ekonomis

Efisiensi tataniaga dari saluran tata niaga menurut Hendriasto *et al.* (2018). dapat dilihat melalui indikator persentase margin tata niaga dan persentase bagian yang diterima produsen (*Farmer's Share*).

- 1) Persentase margin tata niaga

Persentase margin tata niaga dari masing-masing saluran tata niaga menurut Khairi *et al.* (2017) dirumuskan :

$$Mtn = \left(\frac{Pr - Pf}{Pf} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

Mtn ialah Margin tata niaga kedelai (%)

Pr ialah Harga kedelai di tingkat konsumen (Rp/kg)

Pf ialah Harga kedelai di tingkat produsen (Rp/kg)

- 2) *Farmer's Share*

Menurut Rasyaf dalam Handayani dan Ivana (2011), kriteria efisien yaitu nilai *farmer's share* diatas 50%. Nilai *Farmer's share* menurut Angipora (2002), dapat dihitung dengan rumus:

$$F = \left(\frac{Pf}{Pr} \right) \times 100\%$$

Keterangan

F ialah Bagian yang diterima petani kedelai (%)

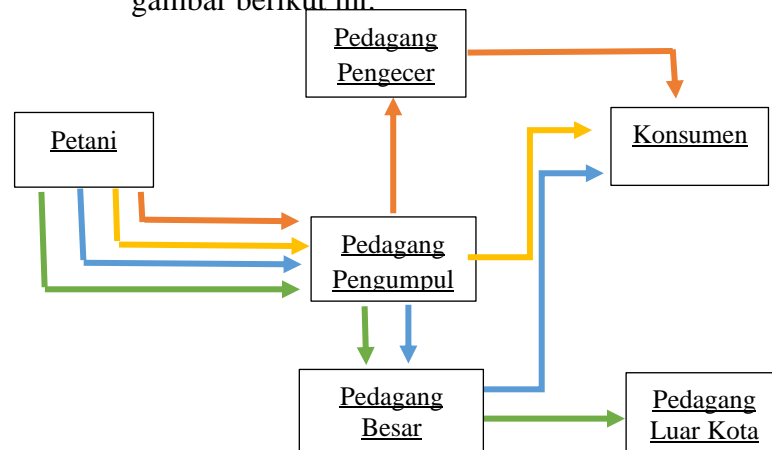
Pf ialah Harga kedelai di tingkat produsen (Rp/kg)

Pr ialah Harga kedelai di tingkat konsumen (Rp/kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Saluran Tataniaga dan Lembaga Tataniaga Komoditas Kedelai

Ditemukan sejumlah 4 pola saluran tataniaga dalam penelitian ini. Petani menjual hasil panen kedelai dalam bentuk kedelai yang sudah dikeringkan. Tidak semua petani bisa langsung menembus penjualan ke konsumen. Petani yang dapat melakukan penjualan ke kosumen ini memiliki hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dengan pemilik industri sehingga sudah terdapat kepercayaan dalam hal kualitas, kuantitas, serta kontinuitas dalam penjualan kedelai dari musim ke musim. Petani yang tidak melibatkan lembaga tataniaga tidak dicantumkan dalam pola saluran tataniaga. Secara grafis alur tataniaga komoditas kedelai di Kecamatan Weru dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Keterangan :

-  : Saluran I
-  : Saluran II
-  : Saluran III
-  : Saluran IV

Gambar 1. Saluran Tataniaga Komoditas Kedelai di Kecamatan Weru.

Terdapat 4 pola saluran tata niaga yang terdapat pada kegiatan tata niaga komoditas kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo yaitu antara lain: Saluran tataniaga I (52,5%): petani → pedagang pengumpul → konsumen, Saluran tataniaga II (17,5%): petani → pedagang pengumpul → pedagang besar → konsumen, Saluran tataniaga III (10%): petani → pedagang besar → pedagang luar kota, Saluran tataniaga IV (10%): petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen. Sisanya yaitu 10% dari keseluruhan responden petani kedelai memilih

menggunakan saluran langsung atau tanpa melalui perantara lembaga tata niaga. Keempat saluran tata niaga tersebut memiliki sistem pembayaran yang hampir sama yaitu secara tunai. Dalam penentuan harga, hampir keseluruhan pedagang memberi harga secara sepihak kepada petani. Alasan keseluruhan petani menjual melalui pedagang pengumpul dikarenakan akses kedekatan lokasi.

B. Analisis Fungsi Lembaga Tataniaga Komoditas Kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

Lembaga tataniaga yang terlibat dalam penjualan kedelai melakukan tugas dan fungsi tataniaga dalam rangka memperlancar kegiatan tataniaga. 3 fungsi utama dari lembaga tataniaga yaitu pertukaran, fisik dan penyediaan sarana (fasilitas) (Adnyasari *et al.*, 2017). Berikut ini merupakan fungsi tataniaga yang dilakukan oleh masing-masing lembaga (tabel 1).

Tabel 1. Fungsi Tataniaga dari Lembaga Tataniaga Responden Komoditas Kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

No	Lembaga Tataniaga	Fungsi	Aktivitas
1.	Pedagang Pengumpul	Pertukaran Fisik	Pembelian dan penjualan. Pengemasan, dan pengangkutan.
		Fasilitas	Sortasi, pembiayaan, dan informasi pasar.
2.	Pedagang Besar	Pertukaran Fisik	Pembelian dan penjualan. Pengemasan, bongkar muat, penyimpanan, dan pengangkutan.
		Fasilitas	Sortasi, pembiayaan, dan informasi pasar.
3.	Pedagang Pengecer	Pertukaran Fisik	Pembelian dan penjualan. Pengemasan dan pengangkutan.
		Fasilitas	Pembiayaan dan informasi pasar

Sumber : Analisis Data Primer

Lembaga tataniaga yang terlibat dalam proses tataniaga komoditas kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo telah menjalankan 3 fungsi utama tataniaga. Fungsi utama tataniaga yang dapat dilakukan diantaranya: (1) fungsi pertukaran merupakan sebuah aktivitas pertukaran barang atau jasa; (2) fungsi fisik yaitu kegiatan yang berhubungan secara langsung dengan barang dan jasa seperti penyimpanan, pengemasan, pengangkutan dan pengolahan; (3) fungsi fasilitas yaitu tindakan yang memperlancar proses pertukaran, seperti sortasi dan *grading*, pembiayaan, penanggungan risiko dan informasi pasar. Aktivitas yang dilakukan menyesuaikan dengan

kondisi dan kebutuhan masing-masing Lembaga.

C. Biaya dan Keuntungan Tata Niaga Komoditas Kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

Biaya dan Keuntungan kegiatan tata niaga dihitung dengan menjumlahkan biaya ataupun keuntungan yang diperoleh pada masing-masing Lembaga tata niaga pada setiap pola saluran pemasaran. Biaya tata niaga terdiri atas biaya transportasi, biaya pengemasan, biaya penyimpanan, biaya bongkar muat, biaya sortasi, serta biaya penyusutan. Informasi mengenai biaya tata niaga dapat disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya Tata Niaga pada setiap pola saluran tata niaga komoditas kedelai, di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

No	Lembaga Tata Niaga	Biaya Tata Niaga (Rp/Kg)			
		Saluran I	Saluran II	Saluran III	Saluran IV
1	Pedagang Pengumpul	192,19	158,64	243,77	195,59
2	Pedagang Besar		297,64	324,92	
3	Pedagang Pengecer				266,86
	Total	192,19	456,28	568,69	462,45

Sumber: Analisis Data Primer

Biaya tata niaga terkecil dihasilkan oleh saluran tata niaga I dikarenakan hanya melalui satu Lembaga pemasaran saja. Biaya terbesar dihasilkan oleh saluran tata niaga ke III dengan nilai Rp568,69 per kilogram. Selain biaya tata niaga, keuntungan tata niaga juga

perlu untuk diketahui untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang diterima pada masing-masing Lembaga tata niaga dalam suatu saluran tata niaga. Informasi mengenai keuntungan tata niaga disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Keuntungan Tataniaga Pada Setiap Pola Saluran Tataniaga Komoditas Kedelai, di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

No	Lembaga Tataniaga	Keuntungan Tataniaga (Rp/Kg)			
		Saluran I	Saluran II	Saluran III	Saluran IV
1	Pedagang Pengumpul	1095,90	755,65	731,23	879,41
2	Pedagang Besar		902,36	675,08	
3	Pedagang Pengecer				1233,14
	Total	1032,81	1643,72	1431,31	2168,36

Sumber: Analisis Data Primer

Keuntungan yang diperoleh pada masing-masing lembaga tataniaga cukup beragam. Semakin besar biaya dan keuntungan yang dihasilkan oleh Lembaga tataniaga dalam saluran tataniaga tentunya akan menciptakan margin yang semakin tinggi.

D. Analisis Margin Tataniaga Komoditas Kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

Margin tataniaga dapat dikatakan sebagai selisih harga dengan melihat perbedaan harga antara harga jual ditingkat produsen (petani kedelai) dengan harga jual ditingkat lembaga tataniaga terakhir yang terlibat. Margin tataniaga dapat dijadikan acuan atau alat ukur

dalam menentukan tingkat efisiensi yaitu dengan memperhitungkan persentase margin yang terjadi pada setiap saluran tataniaga. Berikut ini

tabel yang menunjukkan margin tataniaga komoditas kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 4. Analisis Margin Tataniaga Komoditas Kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

Uraian	Saluran I	Saluran II	Saluran III	Saluran IV
	Harga (Rp/Kg)	Harga (Rp/Kg)	Harga (Rp/Kg)	Harga (Rp/Kg)
Petani				
Biaya Produksi	2367,43	2586,51	2658,52	2747,70
Biaya lain	82,27	104,29	102,16	86,36
Keuntungan Usaha	4812,21	4394,92	4064,32	4090,94
Harga Jual	7262	7086	6825	6925
Pedagang Pengumpul				
Harga Beli	7262	7086	6825	6925
Biaya Tataniaga	192,19	158,64	243,77	195,59
Keuntungan	1095,90	755,65	731,23	879,41
Harga Jual	8550	8000,00	7800,00	8000,00
Margin Tataniaga	1288	914	975	1075
Pedagang Besar				
Harga Beli	-	8000,00	7800,00	-
Biaya Tataniaga	-	297,64	324,92	-
Keuntungan	-	902,36	675,08	-
Harga Jual	-	9200	8800	-
Margin Tataniaga	-	1200	1000	-
Pedagang Pengecer				
Harga Beli	-	-	-	8000,00
Biaya Tataniaga	-	-	-	266,86
Keuntungan	-	-	-	1233,14
Harga Jual	-	-	-	9500
Margin Tataniaga	-	-	-	1500
Pedagang Luar Kota			8800	
Konsumen	8550	9200		9500
Total Margin	1288,10	2114,29	1975,00	2575,00
Persentase Margin tataniaga (%)	16,12	22,99	22,44	27,11

Sumber: Analisis Data Primer

Hasil dari pembahasan menunjukkan margin tataniaga yang dihasilkan dari masing-masing saluran tataniaga cukup beragam. margin tataniaga

terbesar dihasilkan oleh saluran tataniaga ke IV (Rp2.575,00). Margin tataniaga terkecil dihasilkan oleh saluran tataniaga I (Rp1.288,10).

E. Analisis Efisiensi Tataniaga Komoditas Kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

Efisiensi tataniaga komoditas kedelai di Kecamatan Weru ini dapat dilihat melalui dua indikator

yaitu persentase margin tataniaga dan *farmer's share*. Indikator tersebut dapat dijadikan acuan dimana apabila nilai *farmer share* diatas 50% maka dapat dikatakan bahwa saluran tataniaga yang dipilih petani sudah cukup efisien (Handayani dan Ivana, 2011).

Tabel 5. Nilai Presentase Margin dan *Farmer's Share* Saluran Tataniaga Komoditas Kedelai, di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo

Saluran Tataniaga	Presentase Margin Tataniaga (%)	<i>Farmer's Share</i> (%)
I	16,12	83,88
II	22,98	77,02
III	22,44	77,56
IV	27,11	72,98

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan nilai persentase margin tataniaga dan *farmer's share* pada saluran tataniaga komoditas kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo dapat diketahui bahwa keseluruhan saluran tataniaga baik Saluran I, Saluran II, Saluran III, serta saluran IV semuanya dapat dikatakan efisien. Saluran I menjadi saluran tataniaga yang dapat dikatakan paling efisien. Saluran yang efisien dapat memberikan keuntungan yang sebanding antara petani dan lembaga tataniaga yang terlibat.

SIMPULAN

Terdapat 4 pola saluran tataniaga yang terdapat pada kegiatan tataniaga komoditas kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Margin tataniaga yang dihasilkan dari masing-masing saluran tataniaga antara lain: Saluran I (Rp1.288,10), Saluran II (Rp2.114,29), Saluran III (Rp1.975,00), dan Saluran IV

(Rp2.575,00). Diantara 4 pola saluran tataniaga tersebut, margin tataniaga terbesar dihasilkan oleh saluran tataniaga ke IV dan margin tataniaga terkecil dihasilkan oleh saluran tataniaga I. Berdasarkan perhitungan efisiensi tataniaga komoditas kedelai di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo dengan persentase margin tataniaga dan *farmer's share* dapat diketahui bahwa keseluruhan saluran tataniaga baik Saluran I, Saluran II, Saluran III, serta saluran IV semuanya dapat dikatakan efisien. Saluran I menjadi saluran tataniaga dengan tingkat efisiensi tertinggi.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil analisis efisiensi tataniaga yang sudah dihitung, Petani kedelai dapat lebih aktif mencari informasi mengenai kebutuhan konsumen industri pengolahan kedelai di Kecamatan Weru dan sekitarnya serta menawarkan hasil panennya, sehingga dalam penjualannya dapat langsung menjual ke konsumen dan

memangkas panjangnya saluran tataniaga. Sebaiknya pemerintah dapat meninjau kembali dan mengevaluasi implementasi dari Kebijakan Permendag No 7 Tahun 2020 dimana harga acuan kedelai lokal yaitu sebesar Rp8.500/Kg ditingkat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyasari PS, Ratna KD, Ketut BS 2017. Analisis Sistem Tataniaga Cabai Merah di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. *E-jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 6(4): 486-494.
- Anwar, K. 2019. The effect of current ratio and debt to equity ratio and net profit margin at PT. Menara Nusantara. *International Journal of Bussines, Accounting, and Management* 4(1): 78-94.
- Atman. 2014. *Produksi Kedelai: Strategi Meningkatkan Produksi Kedelai Melalui PTT*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baumert et al. 2019. Forgone opportunities of large scale agricultural investment: a comparison of three models of soya production in Central Mozambique. *World Development Perspectives* 16: 1-13
- BPS. 2020. *Luas Panen Dan Produksi Kedelai*. Badan Pusat Statistika Jawa Tengah. Semarang
- Cahyadi, W. 2009. *Kedelai Khasiat dan Teknologi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fatmawati. 2021. Analisis efisiensi dan margin pemasaram kedelai di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato. *Agriculture Technology Jurnal* 4(1): 22-34
- Handayani, S.M. dan Ivana, N. 2011. Analisis pemasaran susu segar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Sains Peternakan*, 9(1): 41-52
- Hendriasto, R., Handayani, M.T., & Prasetyowati, K. (2018). Kajian efisiensi pemasaran kubis (*brassica oleracea*) studi kasus di kelompok tani sumber makmur Desa Conto Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 1(3), 1–10.
- Jumiati E, Dwidjono HD, Slamet H, Masyhuri 2013. Analisis Saluran Pemasaran dan Margin Pemasaran Kelapa Dalam di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur. *Jurnal AGRIFOR* 12(1) : 1-10
- Yuniarti, D., Rahayu, E. S., & Harisudin, M. (2017). Saluran pemasaran beras organik di Kabupaten Boyolali. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2).